

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Diabetes Melitus merupakan suatu penyakit yang ditandai dengan hiperglikemia, gangguan metabolisme karbohidrat, protein dan lemak yang berhubungan dengan defisiensi absolut atau relatif dari kerja atau sekresi insulin (Andayani & Prodyanatasari, 2023). Hiperglikemia pada diabetes, apabila tidak dikontrol dengan baik dapat menyebabkan kerusakan jangka panjang, disfungsi, dan kegagalan berbagai organ tubuh seperti mata, ginjal, saraf, darah, dan pembuluh darah. Anemia merupakan salah satu kelainan darah yang paling umum dan sering terjadi pada penderita diabetes melitus. Risiko terjadinya anemia pada pasien DM dengan penyakit ginjal lebih tinggi dibandingkan pada penderita dengan tingkat keparahan penyakit ginjal yang sama, dan anemia terjadi lebih awal karena sebab lain (Taderegew et al., 2020).

Anemia merupakan masalah kesehatan yang menyebabkan penderita merasa lelah, letih, dan lesu sehingga mempengaruhi kreativitas dan produktivitas (Asmanidar et al., 2023). Anemia adalah suatu kondisi dimana terjadi penurunan jumlah sel darah merah yang ditandai dengan penurunan kadar hemoglobin, hematokrit, dan jumlah eritrosit (Astuti & Kulsum, 2020). Anemia terjadi karena pola makan yang tidak tepat dan konsumsi junk food yang kekurangan nutrisi penting. Melewatkan makan pada waktu yang dijadwalkan, tidak cukup makan buah dan sayuran, minum-minuman bersoda, dan makanan seperti burger, pasta, roti, dan pizza mengandung fitat yang mengurasi penyerapan zat besi. Anemia dapat menyebabkan masalah kesehatan yang serius dan kesejahteraan seseorang secara keseluruhan. Makanan sumber zat besi yang penting yaitu daging merah, tahu, ikan, telur, biji-bijian, kacang-kacangan dan sayuran hijau kaya akan vitamin (Preetha Bhadra & Atanu Deb, 2020).

Hasil dari beberapa penelitian menunjukkan bahwa prevalensi anemia yang tidak diketahui hampir dua sampai tiga kali lebih tinggi dibandingkan populasi umum. Selain itu, karena penderita diabetes melitus cenderung mengalami anemia pada usia yang lebih muda dengan tingkat keparahan dan

mempunyai risiko komplikasi yang lebih tinggi serta memberikan dampak buruk terhadap komorbiditas pembuluh darah (Taderegew et al., 2020). Menurut WHO (2019), prevalensi secara global diperkirakan 40% pada anak usia 6-59 bulan, 37% pada wanita hamil, dan 30% pada wanita usia 15-49 tahun yang terkena anemia. Berdasarkan data Riskesdas (2018), prevalensi anemia di Indonesia pada anak usia 5-14 tahun sebesar 26,8% dan pada usia 15-34 tahun sebesar 32%. Prevalensi anemia lebih tinggi pada perempuan (27,2%) dibandingkan dengan laki-laki (20,3%). Anemia yang dialami remaja dapat membawa dampak kurang baik bagi remaja yang mengakibatkan menurunnya kesehatan reproduksi, perkembangan motorik, mental, kecerdasan terhambat, menurunnya prestasi belajar, tingkat kebugaran menurun, dan tidak tercapainya tinggi badan maksimal (Lindayani et al., 2023).

Beberapa penelitian dalam Saraswati et al (2023), menemukan bahwa penderita DM tipe 2 memiliki risiko lebih tinggi terkena anemia dibandingkan orang tanpa penyakit tersebut. Meskipun diabetes tidak secara langsung menyebabkan anemia, namun komplikasi dan penyakit tertentu yang berhubungan dengan diabetes dapat menyebabkan anemia. Hiperglikemia berkontribusi terhadap terjadinya DM tipe 2 dengan anemia yaitu aktivitas inflamasi kronis, efek stres oksidatif, peningkatan kadar *Advance Glycation End products* (AGEs), neuropati diabetic, nefropati diabetic, hiporesponsif eritropoietin, dan kerusakan sumsum tulang. Menurut Resmi & Setiani (2023), masalah anemia yang terjadi pada remaja sebaiknya segera diatasi atau diobati. Terdapat berbagai terapi baik farmakologis maupun non farmakologis yang dapat meningkatkan kadar hemoglobin dalam darah. Terapi farmakologis yang dapat diberikan adalah dengan pemberian zat besi oral maupun intramuskuler dan transfusi darah, sedangkan terapi non farmakologis yaitu dengan mengonsumsi buah-buahan, sayur-sayuran, kurma, teh rosela, ekstrak daun kelor, telur, daging, tahu, dan ikan.

Terapi yang akan diberikan pada pasien kelolaan yaitu dengan pemberian telur ayam, karena telur merupakan sumber protein yang murah dan mudah diperoleh demikian pula kandungan asam amino esensialnya, hampir setara dengan yang berasal dari air susu ibu. Beragam vitamin juga terdapat dalam telur,

vitamin A, D, serta vitamin B kompleks termasuk B12. Kandungan gizi telur kaya akan protein yang bermutu tinggi. Rata-rata kadar protein telur adalah 12-16% atau sekitar 7-8 gram protein dalam satu butir telur yang cukup besar. Didalam telur juga ada kandungan sejenis mineral makro yang sangat penting yaitu zat besi, seng, dan selenium (Katili et al., 2019). Keunggulan konsumsi telur pada pasien DM yaitu dapat mengurangi konsentrasi glukosa darah, menurunkan persentase lemak tubuh, meningkatkan kadar *hydroxycholecalciferol* dalam sirkulasi, perbaikan pada tingkat lipid darah, kadar kolesterol, dan resistensi insulin (Wang et al., 2019). Keunggulan konsumsi telur pada pasien Anemia yaitu dapat menyebabkan peningkatan yang lebih besar secara keseluruhan dalam kualitas makanan mikronutrien, status *choline*, HDL, profil hematokrit, kekebalan humoral, menurunkan jumlah trombosit darah dan memulihkan respons sel-T (Andersen et al., 2023).

Berdasarkan hasil studi awal yang dilakukan pada tanggal 07 Oktober 2023 di ruang Diponegoro Atas RSUD Kanjuruhan Kapanjen, telah dilakukan pengkajian pada Nn. N (28th) yang merupakan pasien Anemia yang telah dirawat di ruangan tersebut. Pada saat pengkajian pasien mengeluh nafsu makannya menurun dan mudah lelah saat dibuat aktivitas serta pasien mengatakan nyeri punggung kiri, terdapat pus, nyeri terasa cekot-cekot, nyeri terasa dengan skala 4 dan hilang timbul. Berdasarkan hasil wawancara pada keluarga, keluarga mengetahui pasien menderita Anemia+DM tipe 2 ketika dirawat di ruang Diponegoro atas pada tanggal 07 Oktober 2023. Berdasarkan hasil wawancara terhadap perawat, perawat mengatakan bahwa sudah melakukan pengkajian sesuai format rumah sakit di ruang Diponegoro atas dan sudah menegakkan diagnosa yang sesuai dengan SDKI, SLKI, dan SIKI. Untuk diagnosa prioritasnya yaitu Perfusi perifer tidak efektif dan Defisit nutrisi untuk intervensi keperawatan yang dilakukan adalah pemberian telur rebus terhadap peningkatan hemoglobin selama 3 hari setiap pagi dan malam hari.

1.2 Rumusan Masalah

Bagaimana peningkatan hemoglobin dengan konsumsi telur rebus pada pasien Anemia Diabetes Melitus tipe 2 selama satu minggu praktik di ruang Diponegoro Atas RSUD Kanjuruhan Kapanjen.

1.3 Tujuan Penelitian

1.3.1 Tujuan Umum

Tujuan dari penulisan Karya Ilmiah Akhir Ners ini adalah untuk mengetahui peningkatan hemoglobin dengan konsumsi telur rebus pada pasien Anemia dengan Diabetes Melitus selama satu minggu praktik di ruang Diponegoro Atas RSUD Kanjuruhan Kapanjen.

1.3.2 Tujuan Khusus

1. Mengidentifikasi kadar hemoglobin pada pasien Anemia dengan Diabetes Melitus tipe 2.
2. Mengidentifikasi kadar hemoglobin setelah intervensi pemberian telur rebus.
3. Menganalisis perubahan Anemia setelah intervensi pemberian telur rebus.

1.4 Manfaat Penelitian

Penulis mengharapkan pada penulisan Karya Ilmiah Akhir Ners (KIAN) ini dapat memberikan manfaat untuk mengatasi permasalahan pada pasien yang menderita Anemia Diabetes Melitus tipe 2, diantaranya sebagai berikut.

1.4.1 Manfaat Keilmuan

Pada hasil penulisan laporan ini diharapkan dapat berguna bagi bidang pendidikan keperawatan khususnya pada bidang departemen keperawatan Medikal Bedah. Dan pada laporan ini diharapkan juga dapat menambah perkembangan intervensi keperawatan yang di berikan kepada pasien dengan Anemia dan Diabetes Melitus tipe 2. Penulisan laporan ini juga diharapkan dapat menjadikan sumber informasi terbaru bagi pendidikan untuk dapat menerapkan intervensi yang telah dilakukan oleh penulis sebagai sebagian dari pemecahan masalah, untuk peneliti selanjutnya diharapkan dapat menjadi ide dalam mengembangkan penelitian lebih lanjut atau lebih mendalam terutama pada tindakan asuhan keperawatan pada pasien dengan Anemia dan Diabetes Melitus tipe 2.

1.4.2 Manfaat pelayanan keperawatan dan kesehatan

Diharapkan pada laporan ini dapat dijadikan sebagai sumber informasi bagi bidang keperawatan terkait dengan pelayanan kesehatan di

RSUD Kanjuruhan mengenai intervensi keperawatan permasalahan pasien dengan Anemia Diabetes Melitus tipe 2, pada penulisan ini juga diharapkan dapat menjadi masukan bagi bidang keperawatan untuk menjadi penanganan rutin pada pasien dengan diagnosa medis Anemia Diabetes Melitus tipe 2.

